

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan sungguh-sungguh.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas Pemerintah Indonesia melakukan perubahan. Perubahan yang telah dilaksanakan diantaranya : 1) peningkatan kualitas guru, 2) perbaikan metode pembelajaran, 3) penyediaan bahan-bahan pembelajaran, 4) pengembangan media pembelajaran, 5) penyediaan bahan-bahan pembelajaran, 6) pengembangan media-media pendidikan, dan 7) pengadaan alat-alat laboratorium.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang diharapkan mampu mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. SMK sebagai lembaga yang memiliki program keahlian yang berbeda-beda menyesuaikan dengan lapangan kerja yang ada. Di SMK siswa dididik dan dilatih keterampilan agar profesional dalam bidang keahliannya masing-masing.

Menurut Undang-undang NO.20 tahun 2003 pasal I yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang bertanggung

jawab mempersiapkan program pembelajaran berbasis *life skill* yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian siswanya guna menghasilkan lulusan sebagai tenaga kerja produktif tingkat menengah yang terampil, mandiri serta memiliki kemampuan bersaing ditengah-tengah masyarakat dalam era globalisasi. Siswa yang dididik pada jenjang SMK telah dibekali berbagai kompetensi yang relevan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mampu bersaing secara Nasional maupun Internasional.

SMK Negeri 10 Medan merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tugas dan tanggung jawa kepada bangsa untuk mendidik anak bangsa yang berkualitas dan responsive terhadap kemajuan IPTEK pada dunia global di era teknologi dan kecantikan. Sebagai lembaga pendidikan kejuruan SMK Negeri 10 Medan memiliki 4 program keahlian, yaitu: Tata Busana, Tata Kecantikan, Tata Boga dan Teknik Komputer dan Jaringan. Program Tata Kecantikan merupakan program keahlian yang mempelajari tentang dunia kecantikan serta mendasar baik teori maupun praktek.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru bidang studi mata pelajaran hygiene dan sanitasi menyatakan bahwa yang menjadi masalah ketidak tuntas hasil belajar hygiene dan sanitasi adalah kurangnya pemahaman siswa tentang hygiene dan sanitasi. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan pada proses belajar mengajar berlangsung, siswa kurang maksimal untuk menerima dan memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Dapat dilihat juga dari kenyataan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung siswa terlihat kurang aktif, baik bertanya maupun memberikan ide atau pendapat saat guru memberi pembelajaran hygiene dan sanitasi.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan agustus 2017, hasil belajar siswa kelas X Tata Kecantikan khususnya pada bidang studi hygiene dan sanitasi di SMK Negeri 10 Medan masih ada yang belum memenuhi standart ketuntasan minimal (kkm) yang ditetapkan. Untuk tahun ajaran 2012/2013 dengan jumlah 30 orang tidak ada yang memperoleh nilai 90-100, siswa yang nilainya memenuhi standart nilai ketuntasan sebanyak 18 orang dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 12 orang. Ditahun jaran 2013/2014 dengan jumlah siswa 29 orang ada peningkatan namun tidak ada siswa yang memperoleh nilai 90-100. Siswa yang mendapat nilai tuntas 20 orang dan 10 orang yang tidak tuntas, dan pada tahun 2014/2015 tidak ada peningkatan, nilai masih sama dari tahun sebelumnya dengan jumlah nilai yang sama, tidak ada siswa yang memperoleh 90-100, siswa yang mendapat nilai ketuntasan 17 orang dan sampai 2015 tidak ada siswa yang mendapat nilai 90-100, dari tahun terakhir sudah terlihat adanya peningkatan dengan bertambahnya siswa yang memperoleh nilai ketuntasan, tetapi peningkatan yang terlihat itu tidak cukup memperbaiki nilai ketuntasan belajar pada setiap tahunnya.

Model pembelajaran memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, dengan penggunaan model pembelajaran secara tepat dapat mempengaruhi dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *TPS (Think-Pair-Share)*. Model pembelajaran *TPS (Think-Pair-Share)* adalah merupakan model yang membentuk kelompok kecil yang heterogen dengan latar belakang cara berfikir yang berbeda untuk saling membantu terhadap siswa lain yang membutuhkan bantuan dan mengatasi masalah serta kendala yang di hadapi saat pembelajaran hygiene dan sanitasi. Pada model pembelajaran ini siswa belajar dari teman melalui balajar kelompok

diskusi dan saling mengoreksi. Siswa diberi waktu untuk lebih banyak berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Di dalam pembelajaran Kooperatif tipe TPS siswa-siswa yang lemah dan yang baik mampu bekerja sama dan diharapkan secara tidak langsung siswa yang lemah dalam mata pelajaran tertentu tidak segan untuk berkoordinasi dengan siswa yang di anggap mampu.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa untuk memperoleh hasil belajar hygiene dan sanitasi yang baik, guru juga harus menerapkan model yang tepat dalam pengajaran hygiene dan sanitasi. Diharapkan dengan model pembelajaran tipe TPS (Think Pair Share) akan meningkatkan kemampuan dan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Hygiene Dan Sanitasi Tata Kecantikan SMK Negeri 10 Medan”*

B. Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran hygiene dan sanitasi dikelas X SMK Negeri 10 Medan kurang interaktif dan semangat belajar siswa kurang maksimal terhadap mata pelajaran hygiene dan sanitasi, siswa kelas X SMK Negeri 10 Medan kurang berinteraksi pada mata pelajaran hygiene dan sanitasi dan beranggapan bahwa dengan menghafal dapat menguasai materi pelajaran juga hasil belajar siswa kelas X SMK Negeri 10 Medan kurang optimal karena belum adanya pengkajian pembelajaran TPS.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dan terarah karena mengingat begitu luas dan kompleknya permasalahan, maka pembatasan masalah disusun sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah TPS (Think Pair Share)
2. Hasil belajar bidang studi hygiene dan sanitasi dibatasi pada Kesehatan Kerja, Persyaratan Ruang Kerja dan Penyakit Akibat Kerja
3. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 10 Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan hygiene dan sanitasi siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional?
2. Bagaimana pengetahuan hygiene dan sanitasi siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (Think Pair Share)?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif Think Pair Share (TPS) terhadap hasil belajar hygiene dan sanitasi kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 10 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar hygiene dan sanitasi siswa yang di ajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional
2. Untuk mengetahui hasil belajar hygiene dan sanitai siswa yang di ajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS (Think Pair Share)
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap hasil belajar hygiene dan sanitasi tata kecantikan SMK Negeri 10 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi guru, Sebagai bahan masukan bagi guru untuk memilih metode mengajar yang sesuai yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share (TPS)*.
2. Bagi sekolah, Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas X pada pelajaran hygiene dan sanitasi dan membina guru agar meningkatkan keterampilan mengajarnya menggunakan model pembelajaran kooperatif.
3. Bagi peneliti, Untuk meningkatkan pengetahuan dari keterampilan dalam bidang metodologi penelitian tindakan kelas.
4. Bagi Peneliti lain, Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain dalam mengkaji masalah-masalah yang sama.